

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan teknologi informasi telah membawa pengaruh besar dalam cara masyarakat mengakses dan menyebarkanluaskan informasi. Salah satu fungsi media sebagai sarana komunikasi antara pengirim dan penerima pesan serta penghubung pesan-pesan dari berbagai sumber kepada publik secara luas. Pada praktiknya, media menjadi peran penting dalam membentuk konstruksi naratif dan representasi sosial. Melalui berbagai simbol, bahasa simbol dan penyampaian pesan yang sistematis, media turut hadir dalam mempengaruhi pembentukan identitas individu maupun kelompok, serta dinamika hubungan sosial di masyarakat. Media seringkali turut hadir dalam memperkuat stereotip dan memperkuat nilai-nilai serta norma sosial yang telah tertanam dalam budaya masyarakat (Humaizi & Zulkarnain, 2020).

Meskipun demikian, di sisi lain, media juga memiliki potensi untuk menentang padangan dominan dan mendorong perubahan cara pandang publik terhadap isu-isu tertentu (Humaizi & Zulkarnain, 2020). Dengan demikian, media memiliki dua sisi, sebagai alat kontrol sosial dan sekaligus sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial. Media yang digunakan untuk menjangkau khalayak secara luas sering kali disebut sebagai media massa. Istilah “massa” ditunjukkan kepada kelompok audiens yang tersebar di berbagai lokasi dan tidak berinteraksi secara langsung satu sama lain, namun menerima pesan yang sama secara bersamaan (Hadi et al., 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi massa memiliki daya jangkau yang luas dan mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat yang beragam dalam waktu bersamaan, menjadikan media sebagai kekuatan simbolik yang berpengaruh dalam pembentukan opini publik.

Media hadir karena hasil dari perkembangan teknologi modern yang memungkinkan terciptanya berbagai saluran komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi dan film (Hadi et al., 2020). Menurut Hilmawan dalam (Asri, 2020), film

dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi audio-visual yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memuat pesan-pesan sosial, budaya, bahkan disampaikan melalui visualisasi dan narasi yang terstruktur. Film juga dinyatakan sebagai pranata sosial dalam komunikasi massa, dengan dasar estetika dan landasannya menggunakan teknik sinematografi (Asri, 2020). Pranata yang dimaksud ditunjukkan pada peran film yang mampu mengarahkan dan mempengaruhi kehidupan penontonnya, baik secara negatif maupun positif, dimana film mempunyai pesan yang disisipkan untuk penonton.

Dalam sejarah perkembangan film, terdapat dua tema utama dalam dunia sinema. Salah satu temanya memanfaatkan filmnya sebagai sarana propaganda. Untuk menunjukkan bagaimana film digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan ideologi dan sosial dalam masyarakat. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa film memiliki kekuatan yang besar dalam menjangkau khalayak luas, menyuguhkan realisme yang kuat, membangkitkan respon emosional dan memiliki daya tarik yang besar di berbagai lapisan audiens (Asri, 2020).

Saat ini, masyarakat semakin mudah untuk mengakses film berkat adanya layanan streaming digital, seperti Netflix yang memungkinkan individu menonton film berbagai genre secara mudah dan cepat melalui gadget pribadi dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Winarko & Susilo, 2024). Di Indonesia juga menempati posisi teratas di Asia Tenggara sebagai negara dengan penggunaan Netflix terbanyak per Juni 2025 (Az-Zahra, 2025).

Salah satunya adalah Film “The Six Triple Eight” yang merupakan salah satu karya yang ditayangkan melalui platform streaming Netflix. Film ini dibuat oleh sutradara bernama Tyler Perry yang dibintangi oleh beberapa artis ternama yang berkulit hitam. Dalam film “The Six Triple Eight” menggambarkan tentang perempuan kulit hitam menghadapi diskriminasi rasial pada saat Perang Dunia II. Film ini dibuka dengan narasi yang memotret tentara Amerika berkulit putih berperang digaris depan, dan sayangnya tak satupun tentara kulit hitam terlihat di sana. Narasi tentang diskriminasi rasial dalam film The Six Triple Eight memenangkan 5 kategori sekaligus dalam NAACP Award 2025 (Florence, 2025).



Gambar 1. 1 Poster film The Six Triple Eight

Film The Six Triple Eight atau disebut dengan Unit Batalion 6888 diadaptasi dari kisah nyata dan penuturan saksi hidup yang menampilkan bagaimana segregasi rasial juga terjadi di akademi militer dan narasi yang ditunjukkannya seperti prajurit kulit hitam dipisahkan dari kulit putih dan hanya diberikan tugas administratif atau logistik, tanpa mereka memberikan kesempatan di medan perang karena dianggap inferior oleh militer kulit putih. Perempuan kulit hitam dalam Batalion 6888 dipaksa mengenakan seragam kulit putih sehingga tidak sesuai postur tubuh perempuan kulit hitam Batalion 6888, mendapati sikap yang diremehkan oleh atasan berkulit putih, diabaikan ketika memberikan pendapat, bahkan Mayor Charity Adams sebagai atasannya sering mendapatkan perlakuan yang pantas, yaitu direndahkan karena perbedaan warna kulitnya. Disaat bertugas, mereka diberikan tempat tinggal yang tidak layak saat musim dingin, prajurit yang gugur tidak dimakamkan secara layak, dan percobaan memberhentikan jabatan pemimpin Batalion 6888 karena tidak mau diatur oleh pemimpin militer berkulit putih dengan menggunakan pendekatan agama.

Dalam situs resminya, Tyler Perry menyebutkan bahwa film *The Six Triple Eight* terinspirasi oleh tulisan sejarawan Angkatan Darat Amerika Serikat bernama Kevin. M. Hymel yang diterbitkan di Warfare History Network pada 2019 (*Tyler Perry Set To Write And Direct "Six Triple Eight" For Netflix, 2024*). Tetapi, ada perbedaan sudut pandang dan penonjolan narasi antara Perry dan Hymel. Pada pembuatan film *The Six Triple Eight* yang dibuat Perry, tak ada narasi Hymel yang bercerita bahwa Derriecot terlibat cinta terlarang dengan Abram, pemuda kulit putih yang mampu menerbangkan pesawat. Mereka hanya teman yang sudah saling kenal sejak kecil. Berbeda dengan penulisan pada Hymel yang menceritakan Derriecot sebagai aktivis perempuan yang bergabung dengan National Youth Administration milik Ibu Negara Eleanor Roosevelt dan pergi ke Washington untuk melakukan unjuk rasa di restoran-restoran yang menerapkan segregasi rasial, Perry justru menghilangkan bagian itu dan menarasikan Derriecot sebagai perempuan kulit hitam yang tak berdaya melawan diskriminasi rasial. Perry justru menonjolkan narasi Derriecot mengalami segregasi di beberapa *scene*. Perry juga menghilangkan narasi Derriecot mendapat kesempatan bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit di Philadelphia. Ia malah menceritakan Derriecot sebagai perempuan kulit hitam yang termotivasi menjadi tentara Angkatan Darat akibat kematian Abram, pria kulit putih itu.

Narasi Perry yang kental dengan perlakuan tidak adil bagi kulit hitam dalam film *The Six Triple Eight* ini berhubungan erat dengan atensinya sebagai sineas kulit hitam yang tak luput dari perlakuan diskriminasi sepanjang hidupnya menjadi warga negara Amerika (Sussman, 2020). Sebagai pria kulit hitam, Perry merasa bahwa ia tidak boleh menyerah pada ketidakadilan rasial yang mendarah daging di Amerika Serikat. Semangat perjuangan Perry ini ia tuangkan dalam karya sinematografinya dengan menyisipkan atau bahkan terang-terangan melempar isu diskriminasi rasial dengan balutan komedi kritis, narasi percintaan, persahabatan, hingga Perang Dunia II secara konsisten dan dengan intens mengekspos peliknya penderitaan orang kulit hitam untuk membuka mata masyarakat Amerika maupun penikmat film internasional (Sussman, 2020).

Bukti nyata ini memperkuat pemahaman bahwa sebagai media massa, film adalah corong untuk mengkomunikasikan pesan dari hasil konstruksi realitas yang dilakukan sutradara (Wijayanti et al., 2021). Berkaca pada fungsi media massa, jika konstruksi realitas diskriminasi rasial menjadi pesan yang secara berkesinambungan dikomunikasikan pada masyarakat lewat narasi film, maka baik film *Hollywood* maupun film-film lain berpotensi mepraspmpengaruhi pembentukan identitas pribadi maupun suatu bangsa (Humaizi & Zulkarnain, 2020).

Fenomena diskriminasi bukanlah isu yang hanya ditemukan dalam cerita fiksi ataupun film, tetapi juga menjadi bagian dari kenyataan sosial yang masih sering terjadi di Indonesia. Bila penelitian ini diarahkan pada kontribusi terhadap konteks Indonesia, maka film sebagai bentuk media massa yang memiliki kemampuan untuk membentuk pola pikir, emosi dan perilaku penontonnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Chen, 2023). Melalui narasi diskriminasi rasial dalam film *The Six Triple Eight*, terdapat potensi bagi masyarakat Indonesia untuk memahami bagaimana perlakuan tidak adil terhadap kelompok-kelompok tertentu seringkali dianggap wajar dan dibiarkan terus terjadi demi kepentingan mayoritas. Dalam kasus di Indonesia terdapat dari pemilik kos di Yogyakarta yang menolak mahasiswa/mahasiswi Papua saat mereka hendak menyewa kamar kos karena sang pemilik kos memiliki pengalaman buruk dengan pemuda-pemudi Papua sebelumnya yang kerap gaduh dan merusak barang-barang di kos-kosan. Hal ini menyebabkan dari pengalaman pribadi namun pada akhirnya pemikiran tersebut menjadi generalisasi negatif terhadap etnis tertentu (Rajaguguk, 2024). Bukti lainnya adalah adanya diskriminasi rasial oleh pemerintah bagi orang-orang yang tinggal di timur Indonesia yang disampaikan secara gamblang dalam program televisi *Waktu Indonesia Timur* di Net TV. Konten program *Waktu Indonesia Timur* yang bergaya komedi satir ini berangkat dari keresahan atas diskriminasi rasial yang dialami orang-orang di timur Indonesia akibat kebijakan pemerintah. Dalam program tersebut, para komika yang berasal dari timur Indonesia memparodikan berbagai realitas diskriminasi rasial yang dilakukan pemerintah pada orang-orang di Nusa Tenggara Timur melalui minimnya akses internet,

pembangunan infrastruktur yang kurang memadai hingga ketidakadilan dalam kesempatan bagi anak-anak NTT mendapat pendidikan yang bermutu (Nurdiarti & Lestari, 2020).

Sementara itu, apabila dikaitkan dengan film Indonesia berjudul *Ngeri Ngeri Sedap* menggambarkan bentuk diskriminasi lain yang tidak kalah penting, yaitu diskriminasi gender dan budaya. Pada film tersebut, tokoh perempuan, terutama ibu digambarkan sebagai sosok yang patuh dan tunduk pada suami, serta kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga. Hal ini memperlihatkan bagaimana perempuan masih dianggap memiliki peran terbatas dalam sistem keluarga patriarki. Adapun, tekanan yang diberikan kepada anak-anak untuk mengikuti tradisi dan memenuhi harapan orang tua juga mencerminkan nilai-nilai budaya bisa menjadi alat kontrol terhadap kebebasan individu, termasuk berdasarkan jenis kelamin. Dengan pemahaman tersebut, memperlihatkan bahwa diskriminasi di Indonesia bukan hanya menyangkut isu ras, tetapi juga menyangkut ketimpangan peran gender dan tekanan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Kurnia et al., 2023).

Film *The Six Triple Eight* menampilkan kisah nyata tentang Perempuan kulit hitam di militer Amerika yang menghadapi perlakuan diskriminatif, sehingga tepat dianalisis menggunakan pendekatan naratif dari Vladimir Propp. Pendekatan ini membantu menguraikan peran-peran karakter dalam cerita, seperti tokoh utama, pendukung, maupun penghambat, serta bagaimana urutan peristiwa membentuk alur narasi. Pesan yang disampaikan dalam film ini memperlihatkan keinginan kuat dalam pembuat film untuk menyuarakan keadilan sosial dan kesetaraan bagi kelompok yang selama ini tersisihkan dari akses dan perlakuan yang setara. Selain menghadirkan tema yang penting, film ini juga menarik diteliti karena belum banyak dibahas dalam kajian akademik, khususnya dalam konteks diskriminasi rasial melalui struktur cerita dalam analisis naratif Propp. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami bagaimana bentuk perjuangan dan penolakan terhadap ketidakadilan yang dibangun dalam narasi film.

Meskipun pendekatan naratif yang dikembangkan oleh Propp berasal dari analisis cerita rakyat Rusia, pendekatan ini tetap relevan dan dapat diterapkan pada media masa kini, termasuk film dan tayangan televisi, dalam konteks modern. Oleh karena itu sejumlah peneliti sebelumnya menggunakan analisis ini (Zhou, 2023) untuk melihat bagaimana media menyisipkan pandangan atau pesan tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan cara berpikir dalam masyarakat (Ghazi & Jubran, 2024).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa diskriminasi rasial telah menjadi isu sosial berbagai negara di dunia baik itu Amerika Serikat maupun Indonesia. Dalam konteks narasi film *Hollywood* berjudul *The Six Triple Eight*, realitas diskriminasi rasial yang dialami orang kulit hitam dikonstruksi oleh sutradara dalam narasi film sebagai upaya protes terhadap penindasan yang selama ini dilakukan orang kulit putih pada orang kulit hitam baik dalam kebijakan negara, institusi pemerintah hingga keluarga. Oleh karena itu, untuk membongkar narasi diskriminasi rasial dalam film *The Six Triple Eight*, peneliti menggunakan metode penelitian naratif Propp.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana analisis naratif Propp melalui 31 fungsi untuk membantu mengungkapkan pesan sosial tentang diskriminasi rasial yang dialami oleh Perempuan kulit hitam dalam film *The Six Triple Eight*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui apakah narasi diskriminasi rasial ditampilkan dalam film *The Six Triple Eight*.
2. Untuk mengetahui peran tokoh dan alur cerita dalam membangun makna diskriminasi rasial dengan menggunakan struktur naratif melalui 31 fungsi berdasarkan propp.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Pada konteks akademis, penelitian ini bertujuan untuk menambahkan pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai cara media, seperti film untuk menyampaikan pesan sosial tentang diskriminasi rasial. Melalui analisis naratif dari Vladimir Propp, penelitian ini mencoba untuk melihat jalan cerita dari film *The Six Triple Eight* dalam pembentukan makna mengenai diskriminasi rasial. Walaupun film ini berasal dari *Hollywood*, tema yang diangkat tetap relevan karena persoalan diskriminasi dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya penonton film, bahwa media seperti film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat menyampaikan pesan sosial. Film *The Six Triple Eight* menjadi contoh dari alur cerita hingga karakter dapat digunakan untuk memperlihatkan diskriminasi dan ketidakadilan rasial. Melalui penelitian ini, diharapkan penonton di Indonesia bisa lebih menyadari bahwa bentuk-bentuk diskriminasi juga bisa ditemukan di sekitar mereka, seperti perlakuan perbedaan secara tidak adil berdasarkan suku, agama dan status sosial. Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk menangkap pesan-pesan kemanusiaan yang disampaikan.

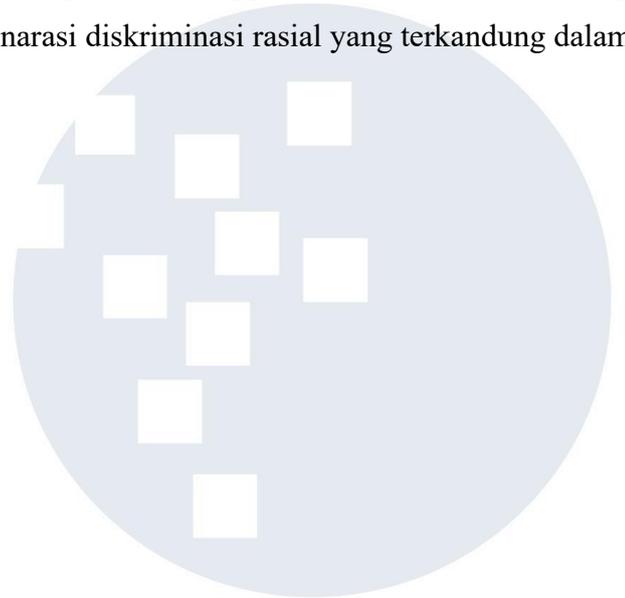
### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Secara sosial, penelitian ini bermanfaat untuk memperlihatkan bahwa film dapat menjadi media yang efektif dalam menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh kelompok tertentu. Meskipun film *The Six Triple Eight* mengangkat isu diskriminasi yang dirasakan oleh ras kulit hitam di Amerika, tetapi dapat menjadi bahan pemahaman masyarakat Indonesia dalam menghadapi bentuk ketidakadilan lain, seperti diskriminasi terhadap kelompok minoritas, kesejahteraan sosial atau ketimpangan kebijakan. Dari pesan-pesan yang disampaikan dalam film, masyarakat dapat lebih sadar akan fungsi media

sebagai alat pendidikan publik dan sarana penyampaian kritik sosial yang konstruktif.

#### **1.5.4 Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya terbatas pada film *Hollywood* berjudul *The Six Triple Eight* yang dikaji menggunakan analisis naratif Propp dalam konteks mengetahui narasi diskriminasi rasial yang terkandung dalam film.



**UMN**  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA